

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah administratif dan juga pusat kebudayaan di Pulau Sumatera, hal ini ditunjukkan oleh sistem sosial masyarakat yang *heterogen*. Menurut *Badan Pusat Statistik* (2018) jumlah penduduk Sumatera Utara tahun ini mencapai 14.415.400 jiwa. Sumatera Utara berada pada peringkat ke empat sebagai Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 265 juta lebih. Provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia tahun 2018 terletak di Jawa Barat, yakni 48 juta lebih jiwa. Jumlah ini sekitar 18 persen dari total populasi Indonesia. Masyarakat Sumatera Utara terdiri atas beberapa kelompok etnis yang terbagi dari penduduk asli (*native people*) yang terbagi atas etnis-etnis Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, dan Pakpak dengan total persentase 48,31% dan Melayu 4,92%. Sumatera Utara juga dihuni oleh masyarakat pendatang, dengan populasi terbanyak yang terdiri atas suku Jawa 32,62%, Minangkabau 2,66%, Tionghoa 3,07%, serta suku pendatang lain 8,5%.³. Adapun pola persebaran masyarakat terbagi menjadi masyarakat perbukitan, wilayah daratan, perkebunan, serta wilayah pesisir. Masyarakat yang menetap dalam kurun waktu lama di Sumatera Utara telah mengalami fase perubahan pola sosial termasuk dibidang kebudayaan. Semakin banyak suku yang tinggal di suatu wilayah tentu akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat, karena Kebudayaan merupakan sebuah hasil produk dari manusia yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik individu maupun kelompok yang menjadi kebutuhan hidupnya dan dilakukan selama keberlangsungan hidupnya, sehingga mempunyai nilai dan makna bagi manusia itu sendiri (Badaruddin, 2019, hlm. 16).

Perkembangan budaya ini tergambar pada salah satu wilayah yang ada di Sumatera Utara yaitu pada masyarakat Medan Deli yang menggambarkan keberagaman unsur kebudayaan yang berlainan jenis dari berbagai kelompok etnis dan suku yang ada di Medan Deli. Keberagaman etnis ini bersatu dalam satu kesatuan yang bulat dalam bentuk integrasi pada masyarakat Medan Deli. Proses integrasi kebudayaan ini tentu mengalami penyesuaian antara unsur kebudayaan

yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya pada kebudayaannya saja, tetapi pada pembentukan wewenang kekuasaan wilayah daerah, dan nasional serta bersinggungan pada ranah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan kelompok masyarakat tertentu. Proses penyesuaian integrasi kebudayaan ini tergambar dari hasil kesenian yang muncul pada masyarakat Medan Deli itu sendiri, salah satunya Ketoprak Dor yang masih dilestarikan menjadi kesenian tradisional masyarakat Medan Deli sejak dulu hingga sekarang.

Ketoprak Dor merupakan sebuah seni pertunjukan berupa teater lakon lima babak dengan bahasa Jawa dan campuran etnis lainnya yang bernuansa komedi. Kesenian ini lahir di tengah-tengah tekanan situasi sosial yang terjadi pada orang Jawa Deli sebagai kuli kontrak dimasa kolonial tahun 1920-an dan mulai berkembang pada masa pasca kemerdekaan ditahun 1960-an hingga mengalami pasang surut didalam praktiknya. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat komunitas Jawa Deli di Sumatera Utara, pertunjukan Ketoprak Dor telah mampu memberikan alternatif tontonan dan hiburan bagi para buruh Jawa dikantong-kantong perkebunan Deli dan sekitarnya pada masa lampau. Masa lampau orang Jawa ditengah Deli didatangkan sebagai tenaga buruh dalam kondisi kehidupan yang serba sulit didistrik-distrik perkebunan yang penuh dengan intimidasi dan pemaksaan-pemaksaan dari para tuan kebun di Deli.

Ketoprak Dor menggambarkan tentang penyatuan etnis yang bersangkutan dengan nilai-nilai sejarah, seperti *Arya Panangsang*, *Lutung Kasarung*, *Damarwulan*, *Raden Panji*, *Menakjinggo*, *Joko Bodo/TopengHitam*, *Pantai Solo*, *Tiga Putra Kembar*, *Ibu Tiri*, dan *Air Mata Ibu*. Cerita yang bertemakan pertanian seperti *Dewi Sri* yang sangat dihormati sebagai dewi kesuburan juga mereka ceritakan. Cerita setempat dan mancanegara yang diangkat dalam pertunjukan *Ketoprak Dor* antara lain adalah *1001 Malam* yang berasal dari Baghdad (ibu kota Irak), yang mereka sebut dengan *Stambul Jawi* (Istambul, atau Mesiran). Cerita *Hang Tuah* dan asal mula *Sialang Buah*, *Legenda Putri Hijau*, *Anak Durhaka*, *Bersumpah di Sungai Deli* juga dibawakan, atau hingga dengan cerita lainnya yang bersifat kekinian sesuai permintaan dan kebutuhan masyarakat penikmat Ketoprak Dor.

Menurut Kayam (2000, hlm. 339) kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat mempunyai fungsi yang penting. Fungsi tersebut dapat terlihat dari dua segi yaitu dari segi wilayah jangkauannya dan dari segi fungsisosialnya. Dari segi wilayah jangkauannya kesenian tradisional dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan memelihara solidaritas kelompok. Ketoprak Dor mencerminkan aspek sosial kemasyarakatan orang-orang Jawa yang berada di Sumatera Utara, dan jauh dari pusat peradabannya, yakni Surakarta dan Yogyakarta.

Ketoprak Dor sebagai seni pertunjukan terlahir akibat suasana tekanan dari proses kegiatan kuli kontrak yang berlangsung, Rasa kesepian dan kerinduan terhadap kampung halaman membuat mereka ingin bergembira dan tertawa saat menonton Ketoprak Mataram. Situasi ini menimbulkan rasa kerinduan akan hiburan sebagai pelipur lara. Tembang dan nyanyian yang pernah didengar atau tontonan yang pernah menghibur ketika mereka masih tinggal di kampung halaman, muncul kembali dalam kenangan mereka dan berperan menjadi pereda menghilangkan rasa lara di hati. Akhirnya masyarakat membuat sebuah pertunjukkan kesenian, meskipun menemui kesulitan dalam memadukan gerak tari, nyanyian, dialog, cerita, dan musik. Mereka menggunakan berbagai perlengkapan yang ada sebagai adaptasi dari ketoprak yang asli. Ketoprak Dor merupakan produk *asimilasi* kesenian dengan kemasan yang tidak lagi 100 persen Jawa, karena adanya percampuran budaya seperti Melayu, India, Tionghoa dan Jawa dalam kesenian ini. Ciri khas pertunjukan ini bisa terlihat dalam penggunaan bahasa, lakon dan musik.

Ketoprak Dor saat ini dipentaskan dengan melibatkan seniman tari, teater, dan musik, juga dilengkapi dengan tata panggung, *lighting*, kostum, cerita, *sound system*, dan hal-hal sejenisnya. Lakon-lakon yang dibawakan tidak selalu tentang kisah-kisah kepahlawanan, ksatria Jawa, tetapi juga hikayat dari tanah Deli dan cerita keseharian yang disampaikan lewat bahasa Melayu (Indonesia). Ketoprak Dor banyak mengangkat persoalan para kuli kontrak di kawasan perkebunan. Pendekatan Ketoprak Dor tidak mengabarkan derita, melainkan dagelan (humor), sebagai semacam penawar kerinduan pada kampung halaman.

Perlengkapan alat musik pada pertunjukan ini menggunakan *accordion* atau harmonium (alat musik khas Melayu), drum, gendang, dan *jidor*, merupakan membranofone yang kedua ujungnya ditutupi dan dilapisi dari membrane yang terbuat dari kulit sapi, suara yang dihasilkan berbunyi “*dor*” jika dipukul dan itu sebagai pengiringnya, serta balok kayu atau bambu yang dilubangi seperti kentongan. Balok kayu atau bambu ini menghasilkan bunyi *Prak* dan *Dor*. Dari suara musik inilah, pertunjukan ini diberi nama Ketoprak Dor.

Fenomena lahir dan berkembangnya pertunjukan Ketoprak Dor menarik perhatian untuk diteliti, guna mendalami terjadinya proses integrasi antar etnis di Medan Deli. Penelitian ini dapat menggunakan disiplin ilmu *kajian seni pertunjukan* atau kajian pertunjukan (*performance study*) adalah sebuah disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan saintifiknya berdasar kepada interdisiplin atau multidisiplin ilmu lainnya berupa antropologi, kajian teater, etnologi, etnomusikologi, folklor, semiotika, sejarah, linguistik, koreografi, dan kritik sastra. Sasaran kajian pertunjukan tidak terbatas kepada pertunjukan yang dilakukan diatas panggung saja, tetapi juga yang terjadi di luar panggung dan interaksi terhadap penonton seni pertunjukan, sehingga dapat menganalisis bentuk penyajian Ketoprak Dor dan proses integrasi antar etnis didalam pertunjukannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penyajian Ketoprak Dor LMARS di Medan Deli?
2. Bagaimana ciri-ciri etnik Medan Deli dalam penyajian Ketoprak Dor LMARS, dari paradigma cerita, gerak, kostum, musik, setting, dialog?
3. Bagaimana integrasi antar etnis dalam Ketoprak Dor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penyajian Ketoprak Dor LMARS di Medan Deli.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan ciri-ciri etnik Medan Deli dalam penyajian Ketoprak Dor LMARS, dari paradigma cerita, gerak, kostum, musik, setting, dialog.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan proses terjadinya integrasi antar etnis dalam Ketoprak Dor.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta sebagai motivasi dan *stimulan* bagi *science* dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan masukan bagi pihak-pihak sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami ciri-ciri etnik dan integrasi antar etnis dalam Ketoprak Dor Medan Deli.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pembelajaran seni teater tradisional khususnya.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman akan pentingnya nilai sejarah perkebunan dan Ketoprak Dor di Medan Deli.

d. Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, dapat lebih dikembangkan lagi dalam penelitian *action research* ataupun dalam penelitian-penelitian pembelajaran seni budaya dan menjadi *stimulan* serta motivasi bagi *science* dan teknologi.

e. Bagi Dinas terkait

Bagi dinas terkait khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta instansi terkait lainnya, agar dapat menemukan cara pelestarian yang sesuai; baik di Medan, Sumatera Utara maupun daerah lainnya di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan rancangan sistematika penulisan penelitian, terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
2. BAB II Landasan Teoretis berisi tentang kajian teori mengenai pertunjukan *Ketoprak Dor LMARS* di Medan Deli.
3. BAB III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan berisi tentang temuan dan pengolahan data serta pembahasan.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi tentang simpulan hasil penelitian dan rekomendasi terhadap temuan peneliti.